

Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan dan Agama

Studi Literatur

Oleh : Alhamdu¹

ABSTRACT

The purpose of this study is looking for factors that have contributed to sexual orientation development empirically, and want to know how the health and religion views about sexual orientation. Based on literature, the writer find three factors that have contributed to sexual orientation development, namely developmental processes, social and culture, and heredity (genetic and hormonal). In other hand the study also find that the negative sexual orientations (including homosexual and bisexual) have higher tendency to become unhealthy and have diseases such as syphilis, hepatitis B and HIV. Scholars find that the religious obedience can be delay implementation of negative sexual orientation.

Keywords: sexual orientation, heterosexual, homosexual, bisexual, healthy and religion.

PENDAHULUAN

Allah Swt telah berfirman didalam Al Qur'an surat Al Hujarat ayat 13 yang artinya; *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”*. (QS. Al Hujarat: 13).

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa sesungguhnya manusia itu telah diciptakan dalam dua jenis, yakni laki-laki dan perempuan. Penciptaan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan ini, tentunya memiliki alasan dan tujuan sendiri, yaitu agar manusia dapat mempertahankan spesiesnya dimuka bumi ini, melalui

¹ Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

keturunan-keturunan yang membuat manusia berkembang, membangun peradaban dan komunitas berdasarkan demografi, kepercayaan, ideologi dan lain sebagainya. Hal inilah yang semakin menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik dan menarik untuk dipelajari, disamping keunikan akan perbedaan manusia itu sendiri.

Santrock (2006) menjelaskan bahwa perbedaan yang ada pada manusia tidak hanya terjadi secara fisik, melainkan juga secara psikologis yang meliputi sisi kognitif, afektif (termasuk emosi) dan juga perilakunya. Selanjutnya, Sigelman dan Rider (2009) juga menjelaskan bahwa perbedaan yang terjadi pada manusia merupakan produk dari *nature* dan *nurture*. *Nature* merujuk pada hereditas genetik (keturunan), proses maturasi dan secara biologis. Sementara *nurture* lebih menekankan pada sisi lingkungan, faktor belajar, pengalaman dan budaya. Pertentangan antara isu *nature* dan *nurture* ini merupakan hal yang senantiasa menarik perhatian untuk menjelaskan bagaimana manusia tumbuh dan berkembang serta menjadi individu yang unik secara sains.

Santrock (2006), Sigelman dan Rider (2009) juga menjelaskan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi perbedaan pada manusia adalah proses perkembangan. Proses perkembangan dianggap sebagai hasil dari sistem perubahan termasuk didalamnya adalah perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Perkembangan fisik merujuk pada berkembangnya fungsi-fungsi tubuh dan kemampuan motorik. Perkembangan kognitif menekankan pada proses mental seperti persepsi, belajar, memori, bahasa dan kemampuan pemecahan masalah. Sementara perkembangan psikososial lebih mengarah pada aspek *personal* dan *interpersonal*.

Ketiga sistem perubahan tersebut menjadi kajian penting dalam periode perkembangan manusia dan telah mempengaruhi manusia untuk berkembang dalam sisi yang positif ataupun negatif.

Salah satu isu yang berhubungan dengan perkembangan dalam sisi positif dan negatif ini adalah komponen seksualitas. Seksualitas ini merupakan salah satu unsur penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Akan tetapi, proses perkembangan yang berhubungan dengan seksualitas ini menunjukkan begitu banyak masalah yang membutuhkan penanganan secara serius dan komprehensif, seperti identitas seksual (Eccles, dkk., 2004; Igartua, dkk., 2009), perilaku gangguan seksual (Luthar & Pastille, 2000; O'Leary-Kelly & Bowes-Sperry, 2001; Dilorio, dkk., 2004), pelecehan dan kekerasan seksual (Lee, dkk., 2002; Burk & Burkhart, 2003; Purvis & Ward, 2006; Simon dkk., 2008), dan orientasi seksual yang termasuk didalamnya adalah pembahasan heteroseksual, homoseksual dan biseksual (Tucker dkk., 2008; Zietsch dkk., 2008; Berlan dkk., 2010). Namun dalam tulisan ini, penulis hanya fokus pada pembahasan orientasi seksual yang mencakup faktor apa saja yang berkontribusi pada perkembangan orientasi seksual, dan bagaimana pandangan dari sisi kesehatan dan agama, khususnya Islam juga akan dibahas dalam tulisan ini.

Orientasi Seksual

Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang orientasi seksual, penulis akan menjelaskan beberapa terminologi yang hampir sama ketika membahas tentang

konsep seksualitas, yaitu identitas seksual, perilaku seksual, dan orientasi seksual itu sendiri.

Eccles dkk (2004) dan Igartua dkk (2009), menjelaskan identitas seksual sebagai persepsi individu tentang peran seksual dirinya yang dipengaruhi oleh kematangan individu. Selanjutnya, Dilorio dkk (2004) dan Igartua dkk (2009) mengartikan perilaku seksual sebagai suatu sikap dan tindakan untuk melakukan kontak seksual dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). Dalam pengertian ini, perilaku seksual merujuk pada aktivitas dan tindakan seksual dari seseorang. Sementara itu, *American Psychological Association* (2008) mendeskripsikan orientasi seksual sebagai sebuah kondisi emosional yang bertahan lama, romantis, dan daya pikat seksual untuk berhubungan dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). *American Psychological Association* (2008) juga menyatakan bahwa orientasi seksual merujuk pada suatu perasaan dan konsep diri dari individu. Artinya, apa yang individu rasakan tentang orientasi seksualnya mungkin akan diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilaku seksualnya, karena hal tersebut berhubungan juga dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, bagaimana seseorang melihat dan memikirkan tentang dirinya juga akan mempengaruhi apakah orientasi seksualnya akan ditampakkan atau tidak ditampakkan dalam bentuk perilakunya. Dengan bahasa yang lain dapat dikatakan bahwa mungkin seseorang mempunyai kecenderungan untuk melakukan orientasi seksual seperti apa yang ada dalam pikirannya, tetapi orang tersebut tidak mengimplementasikan kecenderungan tersebut dalam bentuk perilaku

yang tampak, atau orang tersebut hanya menyimpan orientasi seksualnya didalam otaknya, tetapi tidak pernah melakukan kontak seksual dalam bentuk perilaku seksual.

Secara umum, ketika kita bicara tentang orientasi seksual, maka kita akan mendiskusikan tentang tiga hal, yakni heteroseksual, homoseksual dan biseksual (APA, 2008; Zietsch dkk., 2008; Tucker dkk., 2008; Igartua dkk., 2009; Berlan dkk., 2010). Heteroseksual merupakan suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantik dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Dalam kasus ini, aktivitas seksual dilakukan dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda, seperti laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya. Sedangkan, homoseksual adalah suatu kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantic dengan orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, atau aktivitas seksual yang dilakukan terjadi antara laki-laki dan laki-laki yang disebut gay, atau antara wanita dengan wanita yang dikenal dengan sebutan lesbian. Selanjutnya istilah biseksual dipakai untuk menjelaskan kecenderungan untuk melakukan daya pikat seksual secara emosional dan romantic yang terjadi antara keduanya, yaitu laki-laki dan juga wanita. Jadi, biseksual mempunyai posisi antara dua kecenderungan yakni heteroseksual dan homoseksual.

Berdasarkan Santrock (2006), APA (2008) and Sigelman dan Rider (2009), orientasi seksual ini berkembang selama rentang kehidupan, akan tetapi fenomena tersebut baru muncul ketika individu memasuki masa remaja. Hal ini berhubungan

dengan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Ericson yaitu fase identitas dan kebingungan peran (Santrock, 2006; Sigelman dan Rider, 2009). Ericson sebagaimana ditulis oleh Arnett (2004) and Santrock (2006), menjelaskan bahwa masa remaja juga dikenal sebagai masa “*storm and stress*”, karena pada tahap ini para remaja menemukan sesuatu yang baru didalam kehidupan mereka secara bersamaan, antara perubahan fisik cepat dan ketidak nyaman secara psikologis. Disisi lain, mereka juga bertemu dengan hal yang baru dalam kehidupan social kemasyarakatannya. Mereka sadar mereka bukan lagi anak-anak, tetapi mereka juga belum mampu untuk mengekspresikan kemampuan dan potensi mereka dengan benar, karena orang-orang disekitar mereka juga tidak menerima dan tidak mengakui mereka sebagai orang dewasa. Mereka mendapatkan sesuatu yang aneh dengan diri dan hidup mereka, tetapi mereka tidak dapat mengerti hal tersebut dengan pasti. Lebih jauh, ketika para remaja itu sendiri dan tidak ada orang yang membimbing dan membantu mereka, maka kemungkinan sesuatu akan terjadi pada mereka di tahap perkembangan ini, dan itu bukan saja tentang kendala dalam menemukan identitas diri mereka, tetapi juga mengenai identitas seksual dan orientasi seksual mereka. Oleh karena itulah, banyak sekali penelitian yang telah dilakukan mencakup orientasi seksual yang terjadi dimasa remaja (Tucker dkk., 2008; Igartua dkk., 2009; Berlan dkk., 2010; Ott, 2010). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, selanjutnya akan kita bahas factor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berkembangnya orientasi seksual.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Orientasi Seksual.

Pada dasarnya, belum ada kesepakatan diantara para peneliti dan ilmuwan tentang factor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya orientasi seksual seseorang. Kebanyakan para peneliti tidak dapat menjelaskan secara pasti tentang faktor apakah yang lebih dominan mempengaruhi seseorang menjadi heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Kebanyakan peneliti menjelaskan beberapa faktor yang berkontribusi pada berkembangnya orientasi seksual, yaitu proses perkembangan (Eccles dkk., 2004; Berlan dkk., 2010; Ott, 2010), keadaan social dan budaya tempat individu tumbuh dan berkembang (Tucker dkk., 2008; Hernandez dkk, 2009; Baumle, 2010), genetik dan hormon (Putz dkk., 2004; Zietsch dkk., 2008; Santtila dkk, 2009).

Proses Perkembangan

Perkembangan merupakan salah satu faktor yang dapat menjelaskan mengapa individu mempunyai kecenderungan untuk mempunyai orientasi seksual secara lebih spesifik. Santrock (2006), Sigelman dan Rider (2009) menjelaskan bahwa perkembangan merujuk pada proses perubahan dan mendapatkan kemantapan dalam orientasi seksual. Artinya, bagaimana individu menjadi tertarik pada orientasi seksual secara lebih spesifik telah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sepanjang masa kehidupannya, mulai dari dalam kandungan dan permulaan hidup (*neonate*) sampai pada tahap orientasi seksual muncul, yakni masa remaja. Saewyc dkk (2004) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan dimasa remaja adalah menentukan orientasi seksual. Masa remaja ini, dianggap sebagai proses puncak untuk menemukan identitas diri dan orientasi seksual seseorang secara lebih spesifik, apakah sebagai heteroseksual, homoseksual, atau sebagai biseksual. Proses tersebut

secara relative berhubungan dengan bagaimana individu mendapatkan kasih sayang dan perlakuan dari orang-orang yang ada disekitar mereka.

Sigmund Freud (Santrock; 2006), Sigelman dan Rider (2009) juga menyatakan bahwa orientasi seksual akan dimulai pada tahap genital (*puberty or adolescent*). Pada tahap ini, individu akan mengidentifikasi orientasi seksualnya secara tidak sadar sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang terjadi dan ditekan (*repressed*) pada masa kanak-kanak akan ditampakkan kembali pada tahap ini. Pandangan ini didukung oleh Davis & Petretic-Jackson (2000), Corliss dkk, (2002), Eccles dkk (2004) dalam penelitian mereka yang menemukan bukti bahwa pengalaman-pengalaman yang terjadi dimasa kanak-kanak akan mempengaruhi orientasi seksual mereka dimasa dewasa, bahkan juga akan mempengaruhi perilaku penyimpangan seksual seperti pada kasus sodomi Siswanto alias Robot Gedek (1996) dan Andri Sobari alias Emon (2014), yang diperkuat oleh hasil penelitian Davis & Petretic-Jackson (2000) yang berkonsentrasi pada dampak dari pelecehan dan kekerasan seksual terhadap interpersonal dan hubungan seksual. Mereka mendapatkan bahwa dampak dari pelecehan dan kekerasan seksual pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi orientasi seksual dan disfungsi seksual dengan kecenderungan menjadi homoseksual dan biseksual, bahkan dapat menimbulkan penyimpangan seksual seperti pedophilia, sadisme, sodomi dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Corliss dkk (2002) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa penganiayaan (*maltreatment*) yang terjadi dimasa kanak-kanak, baik secara emosional maupun fisik akan menjadi pemicu bagi munculnya orientasi seksual

yang berkecenderungan homoseksual atau biseksual dari pada heteroseksual. Sementara itu, Eccles dkk (2004) telah melakukan penelitian mengenai pengalaman perkembangan dari remaja-remaja homoseksual. Dalam penelitian tersebut Eccles dkk mendapatkan data bahwa peran keluarga yang mencakup perhatian dan kasih sayang akan mempengaruhi orientasi seksual dari remaja. Remaja yang mempunyai permasalahan keluarga dan disfungsi keluarga mempunyai kecenderungan yang lebih untuk menjadi homoseksual (gay) dari pada remaja yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga mereka. Akan tetapi, temuan tersebut tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antar variable, oleh karena itulah orientasi seksual tidak dapat ditentukan hanya dengan melihat bagaimana individu berkembang didalam keluarganya saja, melainkan mesti dilihat dari sisi yang lain yaitu sisi sosial dan budaya seperti yang akan kita bahas selanjutnya.

Sosial dan Budaya

Sosial budaya disini merujuk pada tempat bagi individu untuk berinteraksi dan belajar sesuatu secara langsung ataupun tidak langsung. Bandura (Santrock;2006), Sigelman dan Rider (2009) menjelaskan bahwa individu mempunyai tendensi untuk melakukan peniruan (*imitation*) terhadap orang lain yang berada disuatu lingkungan. Begitupun dengan orientasi seksual yang tumbuh dan berkembang pada seseorang dalam pandangan social budaya merupakan akibat dari *modeling* atau pun hasil observasi terhadap orang-orang yang menjadi model dalam masyarakatnya. Sementara itu Vygotski (Santrock;2006), Sigelman dan Rider (2009),

menggambarkan konteks social budaya sebagai faktor sentral yang mempunyai efek terhadap perkembangan orientasi seksual seseorang.

Clarke (2001) menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dan berkembang dibawah asuhan keluarga homoseksual, akan mempunyai tendensi yang lebih besar untuk menjadi homoseksual juga. Dalam asumsi Clarke (2001), hal tersebut terjadi karena dampak dari pengalaman masa kanak-kanak yang dibesarkan oleh orang tua yang homoseksual, dan juga sebagai akibat dari social budaya yang menjadi tempat bagi anak-anak untuk berkembang. Selanjutnya, Clarke (2001) menjelaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dan berkembang dibawah asuhan keluarga homoseksual akan kekurangan dan kehilangan model yang sesuai dan benar untuk membentuk identitas seksual, sehingga anak-anak tersebut akan mengalami kebingungan untuk menemukan dan menentukan bagaimana orientasi dan perilaku seksual mereka tumbuh dan berkembang selayaknya.

Dilorio dkk (2004), juga telah melakukan penelitian mengenai kemungkinan situasi seksual yang dapat memicu perilaku seksual pada remaja. Dalam penelitian tersebut, Dilorio dkk (2004) telah menemukan bahwa faktor keluarga dan kelompok teman sebaya (*peer*) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap berkembangnya orientasi seksual dan perilaku seksual pada remaja. Selanjutnya, Jeltove dkk (2005), yang juga melakukan penelitian tentang bahaya perilaku seksual pada remaja imigran asal Uni Soviet yang tinggal di Amerika melaporkan bahwa tingkat tertinggi dari penyesuaian (*acculturation*) antara remaja Uni Soviet dan Amerika mengindikasikan bahwa remaja imigran lebih beresiko memunculkan perilaku seksual. Artinya, budaya

dari kelompok teman sebaya dan keluarga juga telah berkontribusi terhadap berkembangnya orientasi seksual pada remaja pendatang (*immigrant*).

Sementara itu, Le dan Kato (2006), yang telah melakukan penelitian pada remaja-remaja di Kamboja dan Laos mendapatkan sebab-akibat dari kelompok teman sebaya, keluarga dan budaya dalam membentuk orientasi seksual dan perilaku seksual para remaja. Le dan Kato (2006) juga menyatakan bahwa kelompok teman sebaya, keluarga dan budaya mempunyai efek yang berbahaya dalam membentuk orientasi seksual dan perilaku seksual. Lebih jauh, Baumle (2010) telah menyelidiki tentang persimpangan dari etnisitas dan orientasi seksual antara orang-orang Amerika dan orang-orang Meksiko diperbatasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran etnisitas di perbatasan telah berkontribusi pada orang-orang Amerika dan Meksiko yang tinggal bersama dan menjadikan mereka homoseksual (gay dan lesbian).

Secara umum, penjelasan-penjelasan di atas menyatakan bahwa kondisi sosial budaya mempunyai peran dan kontribusi yang signifikan bagi berkembangnya orientasi seksual pada seseorang. Cooper (2006), didalam penelitiannya mengenai kebijakan dari pemerintah Britania Raya tentang kaum homoseksual yang telah diberikan fasilitas publik dan tempat komersial bagi komunitas gay dan lesbian. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan jumlah dari kaum homoseksual di Britania Raya. Pandangan tersebut juga didukung oleh Kaufman (Pollner & Rosenfeld;2000) yang menyatakan bahwa kondisi sosial budaya telah menjadi tempat yang mengikat dan mempengaruhi individu. Oleh karena itu, ketika kondisi sosial masyarakat menyebabkan homoseksualitas dan biseksualitas sebagai komunitas legal,

maka itu berarti kondisi masyarakat telah mengizinkan dan menolong komunitas tersebut untuk tumbuh dan mengembangkan komunitas homoseksual tersebut. Selanjutnya akan kita lihat, bagaimana peran dari genetik dan hormon terhadap perkembangan orientasi seksual individu.

Genetik dan Hormon

Genetik dan hormon mempunyai kontribusi bagi berkembangnya orientasi seksual seseorang. Orientasi seksual ini menurut beberapa ahli disamping dipengaruhi oleh faktor proses perkembangan dan sosial budaya yang sudah dibahas sebelumnya, ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu hereditas individu dan hormon yang berkembang selama proses prenatal (Bailey, Dunne, & Martin, 2000 as cited on Bobrow and Bailey, 2001). Pendapat ini juga didukung oleh Robinson & Manning (2000) dan Putz dkk (2004) yang mengatakan bahwa keadaan hormon testosteron dan estrogen yang ada pada individu akan berdampak pada orientasi seksual individu tersebut. Oleh karena itulah, terkadang kita temukan individu memiliki identitas seksual sebagai seorang laki-laki tetapi mereka juga mempunyai ketertarikan seksual pada jenisnya sendiri, atau sebaliknya.

Bailey (Sigelman dan Rider; 2009) juga menyatakan bahwa faktor genetika dapat menentukan orientasi seksual seseorang. Bailey juga melakukan penelitian yang berhubungan dengan genetik dan lingkungan dengan menggunakan sampel orang kembar Australia. Dalam penelitian tersebut Bailey membandingkan orientasi seksual antara kembar identik (*identical twin*) dengan kembar bersaudara (*fraternal twin*). Bailey menemukan bahwa 52% dari laki-laki kembar identik adalah

homoseksual gay atau biseksual, dan 48% dari wanita kembar identik adalah homoseksual lesbian atau biseksual. Sementara itu untuk laki-laki kembar bersaudara hanya 22% homoseksual gay atau biseksual, dan 16% wanita kembar bersaudara merupakan homoseksual lesbian atau biseksual. Temuan ini menggambarkan bahwa faktor genetika lebih mempunyai pengaruh terhadap perkembangan orientasi seksual individu dari pada faktor lingkungan.

Lebih jauh, Zietsch dkk (2008) telah melakukan penelitian mengenai faktor genetika sebagai suatu kecenderungan untuk menentukan orientasi seksual seseorang. Zietsch dkk (2008) juga mengikuti Bailey dengan menggunakan sampel kembar Australia. Akan tetapi penelitian ini lebih tertuju pada variable orientasi seksual, identitas gender dan perhubungan dari orang-orang kembar berdasarkan model dari genetika individu. Lebih jauh, sample kembar dalam penelitian ini telah menekankan kepada kembar yang monozigot (*monozygotic twin*) atau MZ, atau pasangan kembar, dan kembar yang dizygot (*dizygotic twin*) atau DZ, atau kembar satu. Hasilnya menunjukkan bahwa model genetika mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel orientasi seksual, identitas gender, dan perhubungan dari orang-orang kembar. Sedangkan untuk faktor lingkungan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variabel-variabel tersebut. Artinya, dalam kasus ini faktor genetika lebih mempunyai pengaruh dari pada faktor lingkungan. Secara lebih spesifik, temuan tersebut telah menjelaskan bahwa faktor genetik telah berdampak pada perkembangan orientasi seksual laki-laki dan perempuan kembar, khususnya orientasi seksual yang bersipat homoseksual.

Penelitian lain yang dilakukan Santtila dkk (2009) yang menjelaskan bahwa *androgenization* sebagai kecenderungan genetik untuk menentukan orientasi seksual, khususnya pada kasus homoseksual, karena androgen dianggap sebagai hormon yang dominan dimiliki oleh laki-laki dari pada wanita. Berdasarkan penelitian tersebut, para ilmuwan sepakat bahwa faktor genetik dan hormon mempunyai pengaruh terhadap orientasi seksual seseorang. Akan tetapi, kedua faktor ini juga tidak dapat menjelaskan semua alasan mengapa seseorang memilih orientasi seksualnya secara spesifik dan menjadi homoseksual dan biseksual.

Penelitian lain yang dilaporkan oleh Jeffreys (2006) yang melakukan studi kasus untuk menginvestigasi kelainan-kelainan yang berhubungan dengan identitas gender dan kecenderungan orientasi seksual. Jeffreys (2006) menggunakan kasus “Alex” di Australia. Alek adalah seorang wanita yang mendapatkan perlakuan hormonal dan operasi pembedahan pada usia 18 tahun. Ketika pada masa kanak-kanak, ayah Alek memperlakukannya seperti anak laki-laki. Ayahnya mengajarkannya bagaimana untuk bertarung dan melindungi dirinya. Ibunya juga suka melihat Alek menggunakan pakaian laki-laki, dan pamannya pun telah mencoba untuk memikatnya secara seksual. Singkatnya, ketika Alek mendapatkan menstruasi, Alek merasa tidak nyaman dan membenci dirinya sendiri, sehingga Alek menjadi lebih agresif dan mencoba untuk membunuh seseorang. Akhirnya, berdasarkan data terapi klinik Alek, pengadilan keluarga Australia memberikan perlakuan hormon dan operasi pembedahan kepada Alek.

Kasus Alek diatas telah memberikan pencerahan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi seksual seseorang. Berdasarkan kasus tersebut maka dapat dengan jelas terlihat bahwa orientasi seksual dan perilaku seksual yang ada pada diri Alek, bukan hanya disebabkan oleh faktor genetika dan hormon, tetapi juga disebabkan oleh faktor proses perkembangan (pengalaman alek dimasa kanak-kanak), dan faktor sosial budaya (orang-orang disekitar Alek yang telah mewarnai kehidupan Alek). Jadi dalam kasus ini, kombinasi ketiga faktor tersebut telah mempengaruhi orientasi seksual dan perilaku seksual Alek. Oleh karena itulah, penting bagi kita untuk tidak hanya membahas faktor penyebab, tetapi juga melihat pandangan mengenai orientasi seksual ini dari sudut pandang kesehatan dan agama khususnya Islam sebagaimana yang akan kita bahas berikut ini.

Pandangan Kesehatan dan Agama

Dalam pandangan penulis, kesehatan dan agama adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya, karena sesuatu yang tidak dibolehkan dan terlarang dalam agama, biasanya juga mempunyai efek bagi kesehatan individu. Sebagai contoh, agama melarang seseorang untuk meminum alkohol, karena alkohol mempunyai efek bagi individu untuk melakukan sesuatu secara tidak sadar, dan juga dapat membimbing individu untuk melakukan kejahatan diluar kontrol kesadarannya. Sekarang mari kita lihat bagaimana orientasi seksual dari sisi kesehatan.

Pandangan Kesehatan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa orientasi seksual ini mencakup tiga domain, yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual (APA, 2008; Zietsch dkk., 2008; Tucker dkk., 2008; Igartua dkk., 2009; Berlan dkk., 2010). Berdasarkan ketiga domain tersebut, dua diantaranya yakni homoseksual dan biseksual mengarah pada orientasi seksual yang tidak sehat (*unhealthy*), karena menurut Ott (2010), kesehatan seksual itu merujuk pada bagaimana individu membangun hubungan dan kedekatan dengan orang lain dan bagaimana individu tersebut mengekspresikan dan menikmati hasrat cinta mereka dengan cara-cara yang wajar. Penyaluran hasrat cinta dan seksual dengan cara yang wajar inilah yang disebut sebagai orientasi seksual yang heteroseksual.

Igartua (2009) mengatakan bahwa homoseksual dan biseksual mempunyai dampak yang lebih besar terhadap permasalahan kesehatan, baik secara fisik atau pun secara mental dari pada heteroseksual. Igartua (2009) juga menjelaskan bahwa homoseksual dan biseksual secara umum bukan hanya mengikat dan menyebabkan diri seseorang pada bahaya perilaku seksual, tetapi juga dapat diikuti oleh alkohol dan penyalahgunaan obat (*drugs*). Temuan tersebut juga didukung oleh Noell & Ochs (2001), yang mendeskripsikan negative orientasi seksual (homoseksual dan biseksual) mempunyai kecenderungan untuk menggunakan rokok, alkohol, penyalahgunaan obat (*drug abuse*), atau bahkan mengalami depresi dan melakukan bunuh diri dibandingkan dengan individu yang mempunyai orientasi seksual yang wajar (heteroseksual). Selanjtnya, Hernandez dkk (2009) juga menemukan bahwa homoseksual gay dan laki-laki biseksual mempunyai kesehatan yang lebih rawan dan

bahaya perilaku seksual yang lebih tinggi dibanding laki-laki heteroseksual. Sementara itu, untuk wanita lesbian dan wanita biseksual telah menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan alkohol dan rokok dibandingkan wanita heteroseksual. Perilaku tersebut terjadi karena homoseksual dan biseksual menghadapi masalah yang lebih kompleks didalam kehidupan mereka, seperti diskriminasi dan kekerasan. Ketika mereka tidak mampu menata permasalahan yang dihadapi, maka mereka akan lebih mudah mendapatkan stress dan depresi, dan hal tersebut membuat mereka berlari ke rokok, alkohol, dan penyalahgunaan obat.

Lebih jauh, Maguen dkk (2000) menemukan bahwa individu homoseksual (gay dan lesbian), dan biseksual telah memiliki tendency yang tinggi untuk terjangkit *human immunodeficiency virus* (HIV). Selanjutnya, Sutmoller dkk (2002) menjelaskan bahwa orientasi seksual yang negatif juga dapat menimbulkan kecenderungan yang tinggi untuk menderita penyakit seperti syphilis and hepatitis B, dan kedua penyakit tersebut dapat menjadi predictor bagi seseorang untuk terjangkit HIV. Maguen dkk (2000) telah menjelaskan bahwa kecenderungan yang tinggi untuk terjangkit HIV bagi homoseksual dan biseksual disebabkan oleh pelaksanaan perilaku seksual dilakukan dengan anal sex atau vaginal sex tanpa pengaman, sehingga membuat kesehatan mereka menjadi beresiko dan berbahaya.

Pada dasarnya, kesehatan merupakan salah satu yang terpenting bagi kehidupan manusia, karena ketika seseorang sehat secara phisik maupun mental, maka kemungkinan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara layak dan pantas berdasarkan pembawaannya. Karena itulah Cotton dkk (2006) menyatakan bahwa

untuk mendapatkan kesehatan, baik secara fisik, mental dan perilaku, maka individu harus kembali berpegang pada agamanya.

Pandangan Agama

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kesehatan seksual itu merujuk pada bagaimana individu membangun hubungan dan kedekatan dengan orang lain dan bagaimana individu tersebut mengekspresikan dan menikmati hasrat cinta mereka dengan cara-cara yang wajar (Ott, 2010). Dalam pandangan agama, cara-cara yang wajar disini menggambarkan sesuatu yang alami, suci dan mengikuti sunnatullah. Sebaliknya, cara-cara yang tidak wajar membimbing kearah yang tidak alami, tidak suci dan melanggar sunnatullah (Adamczyk & Pitt, 2009). Jadi, ketika kita menghubungkannya dengan konsep orientasi seksual, maka dapat dikatakan bahwa homoseksual dan biseksual terkait dengan cara-cara yang tidak wajar, dan heteroseksual menunjukkan bagian dari cara-cara yang wajar.

Secara mendasar, seksualitas merupakan sesuatu yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, karena hal tersebut merupakan anugerah dari Allah yang bukan hanya dapat memberikan kepuasan dan kenyamanan secara biologis dan psikologis, melainkan juga sebagai cara bagi manusia untuk bereproduksi. Akan tetapi, ketika anugerah itu tidak digunakan secara benar, kemungkinan hal tersebut akan menjadi terlarang untuk dilakukan. Dalam kasus ini, pandangan Islam sangatlah jelas, bahwa orientasi seksual yang negatif, meliputi homoseksual dan biseksual merupakan perilaku seksual yang diharamkan Allah Swt

sebagaimana firmanNYA didalam Al Qur'an surat Al A'raf ayat 81 dan surat An Naml ayat 55 yang artinya:

“Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu kepada mereka, bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”.

(QS. 7;81).

“Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk memenuhi nafsumu, bukan mendatangi wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui akibat perbuatanmu”. (QS. 27;55).

Berdasarkan pengertian ayat diatas, Allah Swt telah menjelaskan kepada kita bahwasanya homoseksual merupakan sesuatu yang dengan tegas dilarang oleh Allah Swt dan akan mengakibatkan hukuman atau pun murka Allah apabila individu tersebut melakukannya. Allah Swt menginginkan manusia dapat menghindari dan menjauhi perilaku tersebut, bukan hanya karena hal tersebut tidak alami, tidak suci dan melanggar sunnatullah, akan tetapi perilaku tersebut akan menjadikan kehidupan manusia berbahaya dan beresiko bagi kesehatannya. Selain itu, orientasi seksual yang negative ini juga dapat memotong dan mematikan regenerasi manusia dimuka bumi ini, karena homoseksual tidak mampu untuk melakukan reproduksi. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mampu untuk melihat dan memahami dampak dari perilaku tersebut bagi kehidupan dan kesehatannya. Allah Swt berfirman didalam surat Al Ankabut, ayat 29, yang artinya:

“Apakah kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya ditempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain

hanya mengatakan: datangkanlah kepada kami azab Allah jika kamu termasuk orang-orang yang benar”. (QS.29;29).

Ayat tersebut semakin menjelaskan bahwasanya homoseksual dan biseksual tidak diizinkan dan dianggap sebagai bentuk perilaku yang dilarang dalam ajaran Islam. Sementara itu, Clarke (2001), seorang yang memberikan pelayanan pada gereja Katolik di Scotlandia juga menyatakan bahwa homoseksual (gay dan lesbian) merupakan suatu kondisi seksual yang tidak alami dan hal tersebut bertentangan dengan ajaran Bible (Al Kitab). Pandangan ini semakin menunjukkan bagaimana agama berdiri dan bersikap terhadap orientasi seksual yang negatif sebagai bentuk perilaku seksual yang terlarang dan diharamkan untuk dilakukan.

Secara sains, agama dianggap mempunyai peran dan efek yang signifikan bagi individu untuk membatasi atau tidak melakukan sesuatu yang terlarang dan diharamkan berdasarkan peraturan-peraturan yang mengikat para penganutnya. Individu yang mempunyai ketaatan dan kepatuhan untuk mengikuti peraturan-peraturan dari agama yang diyakininya, akan mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk menghindari dan menjauhi sesuatu yang diharamkan, terlarang dan membahayakan diri dan kehidupan mereka, dibandingkan individu yang tidak mempunyai ketaatan dan kepatuhan, serta tidak mengikuti aturan-aturan dari agamanya. Paul dkk (2000) telah melakukan penelitian di New Zealand tentang efek dari agama terhadap penahanan atau pengontrolan nafsu seksual menemukan bahwa agama mempunyai peran yang signifikan sebagai prediktor yang dapat menahan atau mengontrol nafsu seksual dalam kedua jenis kelamin (laki-laki dan wanita). Karena

itulah, Paul dkk (2000) menyatakan bahwa agama sebagai sesuatu hal yang esensial dan faktor yang krusial untuk mendelay (menunda) hubungan seksual yang terlarang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa mengabaikan, menghindari, menjauhi dan berlari dari ajaran agama bukanlah suatu hal yang baik bagi kehidupan seseorang. Imam Muslim (Abdullah, 2005) telah menyatakan dalam hadist yang diriwayatkannya bahwa “*Agama itu adalah nasihat*”. Nasihat disini menurut Tamim Ad Daari (Abdullah, 2005), merupakan suatu kata yang merujuk pada semua kebaikan hidup seseorang. Jadi, jika seseorang ingin mendapatkan dan mencapai semua kebaikan hidup, maka orang tersebut tidak boleh mengabaikan, menghindari, menjauhi dan berlari dari ajaran agamanya, atau dengan kata lain, seseorang yang mendekatkan dan mengikatkan dirinya dengan ajaran agamanya, maka akan membuat kehidupan orang tersebut lebih baik dan bermakna, sehingga dapat membantunya tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat.

Penutup

Allah Swt telah menciptakan manusia dalam dua jenis, yakni laki-laki dan perempuan, dengan tujuan agar manusia mampu untuk mempertahankan spesiesnya. Akan tetapi dalam perkembangannya, manusia terkadang menemukan sesuatu hal yang kontradiktif sebagai bentuk ujian dan cobaan bagi orang tersebut, seperti bagaimana memilih dan menentukan orientasi seksual yang tepat bagi dirinya. Ada yang dapat memilih dan menentukan orientasi seksual yang wajar (heteroseksual), tetapi ada juga yang tidak mampu melewatinya dengan memilih dan menentukan orientasi seksual yang tidak wajar seperti homoseksual dan biseksual. Berdasarkan

penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, maka telah didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi seksual, yaitu proses perkembangan, sosial budaya dan hereditas (genetika dan hormon). Semua faktor tersebut dianggap mempunyai kontribusi dalam menentukan orientasi seseorang, sehingga ketika seseorang memilih orientasi seksual yang negatif seperti homoseksual dan biseksual, maka hal tersebut dapat menyebabkan orang tersebut mempunyai tendensi yang tinggi untuk menjadi pecandu rokok, alkohol, dan bahkan penyalahgunaan obat, serta mempunyai kecenderungan yang lebih untuk terjangkit penyakit seperti syphilis, hepatitis B and HIV.

Sebagai usaha pencegahan, maka kita harus kembali ke ajaran agama, karena agama merupakan suatu cara untuk mendapatkan semua kebaikan dalam hidup ini. Dengan ketaatan dan mengikatkan dirinya dengan agamanya diharapkan kehidupan orang tersebut akan lebih baik dan bermakna, sehingga dapat membantunya tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat, serta membantunya mempunyai orientasi seksual yang positif.

Referensi

- Abdullah, A. (2005). *Hadits Arba'in Nawawi*. Bandung press.
- Adamczyk, A., & Pitt, C. (2009). Shapping attitudes about homosexuality: The role of religion and cultural context. *Social Science Research*, 38, 338-351.
- American Psychological Association. (2008). *Answer to your question: for a better understanding of sexual orientation and homosexuality*. Washington, DC: Author.
- Arnett, J.J. (2004). *Emerging Adulthood; The Winding Road from Late Teens through the Twenties*. Oxford University Press.

- Bailey, J.M., et al (2000). Genetic and environmental influences on sexual orientation and its correlates in an Australian twin sample. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78, 524-536.
- Baumle, A.K. (2010). Border identities: Intersection of ethnicity and sexual orientation in the U.S.-Mexico borderland. *Social Science Research*, 39, 231-245.
- Berlan, E.D., et al (2010). Sexual orientation and bullying among adolescent in the growing up today study. *Journal of Adolescent Health*, 46, 366-371
- Bobrow, D., & Bailey, J.M. (2001). Is male homosexuality maintained via kin selection?. *Evolution and Human Behavior*, 22, 361-368.
- Burk, L.R., & Burkhart, B.R. (2003). Disorganized attachment as a diathesis for sexual deviance developmental experience and motivation for sexual offending. *Agression and Violent Behavior*, 8, 487-511.
- Clarke, V. (2001). What about the children? Arguments against lesbian and gay parenting. *Women's Studies International Forum*, 24(5), 555-570.
- Cooper, D. (2006). Active citizenship and the governmentality of local lesbian and gay politics. *Political Geaography*, 25, 921-943.
- Corliss, H.L., et al (2002). Report of parental maltreatment during childhood in a United States population-based survey homosexual, bisexual, and heterosexual adult. *Child Abuse & Neglect*, 26, 1165-1178.
- Cotton, S., et al (2006). Religion/spirituality and adolescent health outcomes: a review. *Journal of Adolescent Health*, 38, 472-480.
- Davis, J.L., & Petretic-Jackson, P.A. (2000). The impact of child sexual abuse on adult interpersonal functioning: A review and synthesis of the empirical literature. *Agression and Violent Behavior*, 5 (3), 291-328.
- Dilorio, C., et al (2004). Sexual possibility situations and sexual behaviors among young adolescents: The moderating role protective factors. *Journal of Adolescent Health*, 35, 11-20.
- Eccles, T.A., et al (2004). More normal than not: A qualitative assessment of the developmental experience of gay male youth. *Journal of Adolescent Health*, 35, 11-18.
- Hernandez, L.O., et al (2009). The association of sexual orientation with self- rated health, and cigarette and alcohol use in Mexican adolescent and youth. *Social Science & Medicine*, 69, 85-93.
- Igartua, K., et al (2009). Concordance and discrepancy in sexual identity, attraction, and behavior among adolescent. *Journal of Adolescent Health*, 35, 602-608.
- Jeffreys, S. (2006). Judicial child abuse: The family court of Australia, gender identity disorder, and the Alex case. *Women's Studies International Forum*, 29, 1-12.

- Jeltova, I., et al (2005). Risky sexual behavior in immigrant adolescent girls from the former Soviet Union: Role of natal and host culture. *Journal of School Psychology, 43*, 3-22.
- Lee, T.N., & Kato, T. (2006). The role of peer, parent, and culture in risky sexual behavior for Cambodian and Lao/Mien adolescents. *Journal of Adolescent Health, 38*, 288-296.
- Lee, J.K.P., et al (2002). Developmental risk factors for sexual offending. *Child Abuse & Neglect, 26*, 73-92.
- Luthar, H.K., & Pastille, C. (2000). Modeling subordinate perceptions of sexual harassment: The role of superior-subordinate social-sexual orientation. *Human Resource Management Review, 10* (2), 211-244.
- Maguen, S., et al (2000). Predictor of HIV antibody testing among gay, lesbian, and bisexual youth. *Journal of Adolescent Health, 26*, 252-257.
- Maguen, S., et al (2002). Developmental milestones and disclosure of sexual orientation among gay, lesbian, and bisexual youth. *Applied Developmental Psychology, 23*, 219-233.
- Noell, J.W., & Ochs, L.M. (2001). Relationship of sexual orientation to substance use, suicidal ideation, suicide attempts, and other factors in a population of homeless adolescent. *Journal of Adolescent Health, 29*, 31-36.
- O'Leary-Kelly, A.N., & Bowes-Sperr, L. (2001). Sexual harassment as unethical behavior the role of moral intensity. *Human Resource Management Review, 11*, 73-92.
- Ott, M.A. (2010). Examining the development and sexual behavior of adolescent males. *Journal of Adolescent Health, 46*, S3-S11.
- Paul, C., et al (2000). Sexual abstinence at age 21 in New Zealand: the important of religion. *Social Science & Medicine, 51*, 1-10.
- Pikhtall, M. (2004). *The Noble Qur'an. 3th Ed*. Islamosoft: Freewere
- Pollner, M., & Rosenfeld, D. (2000). The cross-culturing work of gay and lesbian elderly. *Advance in Life Course Research, 5*, 99-117.
- Purvis, M., & Ward, T. (2006). The role of culture in understanding child sexual offending: Examining feminist perspectives. *Agression and Violent Behavior, 11*, 298-312.
- Putz, D.A., et al (2004). Sex hormones and finger length what does 2D:4D indicate? *Evolution and Human Behavior, 25*, 182-199.
- Robinson, S.J., & Manning, J.T. (2000). The ratio of 2nd to 4th digit length and male homosexuality. *Evolution and Human Behavior, 21*, 333-345.

- Saewyc, E.M. et al (2004). Measuring sexual orientation in adolescent health survey: Evaluation of eight school-based surveys. *Journal of Adolescent Health, 35*, 345 e1-345e15.
- Santrock, W. (2006). *Human Life Span . 10th Ed.* Newyork: McGrahill Companies. Inc.
- Santtila, P., et al (2009). Testing miller's theory of alleles preventing androgenization as an evolutionary explanation for the genetic predisposition for male homosexuality. *Evolution and Human Behavior, 30*, 58-65.
- Shoptaw, S., et al (2005). Behavioral treatment approaches for methamphetamine dependence and HIV-related sexual risk behavior among urban gay and bisexual men. *Drug and Alcohol Dependence, 78*, 125-134.
- Sigelman, C.K., & Rider, E.A. (2009). *Life-span human development. 6th Ed.* Wadsworth; Cengage Learning.
- Simons, D.A., et al (2008). Developmental experiences of child sexual abusers and rapists. *Child Abuse & Neglect, 32*, 549-560.
- Sutmoller, F., et al (2002). Human immunodeficiency virus incidence and risk behavior in the 'projeto rio': result of the first 5 years of the Rio de Janeiro open cohort of homosexual and bisexual mean. *International Journal of Infectious Disease, 6* (4), 259-265.
- Tucker, J.S., et al (2008). Understanding differences in substance use among bisexual and heterosexual young women. *Women's Health Issues, 18*, 387-398.
- Zietsch, B.P., et al (2008). Genetic factors predisposing to homosexuality may increase mating success in heterosexuals. *Evolution and Human Behavior, 29*, 424-433